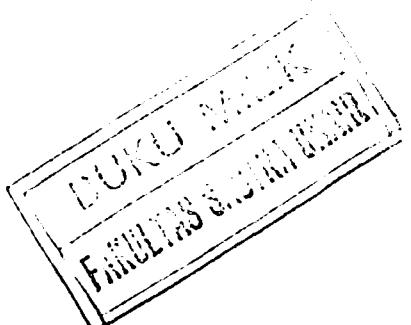


ABSTRACT

Adultery, in most societies, is considered as a moral decadency, a threat to family stability, or to be extreme, a crime. It was caused by the failure in communication with one's spouse, the presence of other man or woman, or the disturbance of psychological disorder of those who commits adultery.

Emma Bovary, the central character of Gustave Flaubert's Madame Bovary, is a bourgeoisie doctor's wife who always wants something more beyond her reach. She can never get enough only by living as a middle-class woman. She desperately strive to be in higher class. She is also charmed by everything related to the noble class, such as the chateau, the cloths, the way of life, and the charm of noble men. She undergoes many ways to fulfil her dream, such as adultery. From adultery, she is trapped to take a lot of debts to please her lovers, and while she commits adultery, she also abandons her duty as a wife and mother.

The failure in adjusting her dreams and reality ultimately bring her to the tragic chatarsis, suicide. Thus, the novel is one example of human failure in running a marriage in life. It is expected that from this literary work people can avoid the same kind of mistake, that is adultery.



ABSTRAKSI

Perzinahan, bagi sebagian besar masyarakat, dianggap sebagai kemerosotan moral, ancaman terhadap stabilitas hidup keluarga, atau bahkan juga bisa dianggap sebagai kejahatan. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh kegagalan berkomunikasi dengan pasangannya, adanya pria atau wanita lain, ataupun adanya gangguan keseimbangan psikologis pada orang yang melakukan perzinahan tersebut.

Emma Bovary, tokoh utama dalam Madame Bovary karya Gustave Flaubert, adalah istri dokter borjuis yang selalu menginginkan hal - hal di luar kemampuannya. Ia tidak pernah merasa puas hanya dengan hidup sebagai wanita dari kelas menengah, sehingga ia berusaha keras untuk dapat berada dalam kelas sosial yang lebih tinggi. Emma juga terpesona oleh segala hal yang berhubungan dengan masyarakat ningrat, seperti halnya vila, pakaian, cara hidup, dan daya tarik para lelaki dari golongan itu. Ia menjalani berbagai cara untuk memenuhi keinginannya, misalnya berzina. Dari perzinahan tersebut, ia terjebak untuk mengambil banyak hutang untuk menyenangkan kekasihnya, dan pada saat melakukan perzinahan, ia juga mengabaikan tugasnya sebagai istri dan ibu. Akhirnya, semua itu menyebabkannya melakukan bunuh diri.

Kegagalan dalam menyesuaikan impian dan realitas pada akhirnya menyebabkan ia sampai pada katarsis tragis dalam hidupnya, bunuh diri. Dengan demikian, novel ini adalah suatu contoh mengenai kegagalan manusia dalam menjalani kehidupan perkawinan. Dari karya sastra ini diharapkan manusia mampu menghindari kesalahan yang sama, yaitu perzinahan.